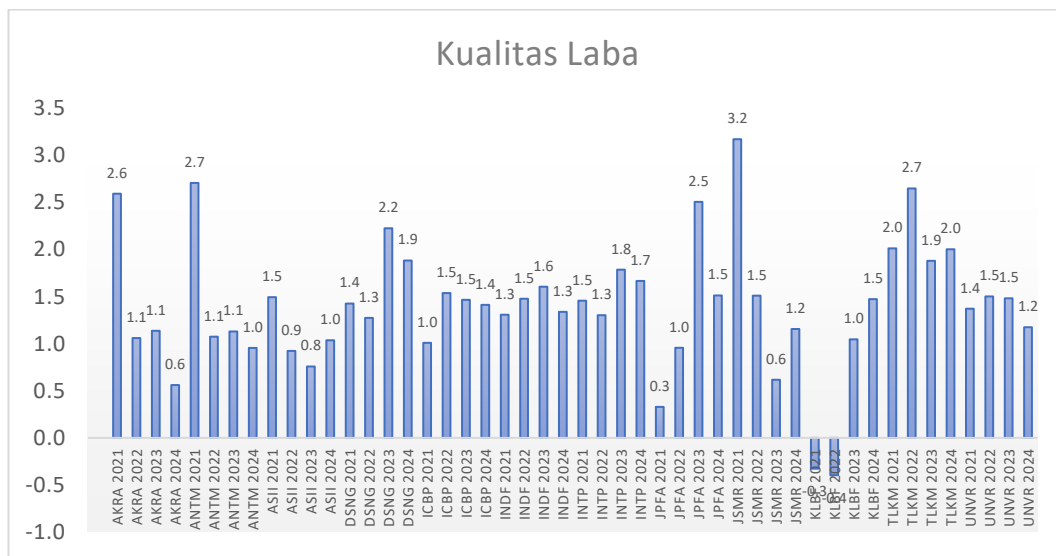


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam kerangka pelaporan keuangan, kualitas laba dipandang sebagai representasi andal atas kinerja ekonomi sehingga bermanfaat untuk memprediksi arus kas dan mendukung keputusan investasi pemangku kepentingan (Libby dkk., 2009:181). Perspektif teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan kontraktual yang disertai asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal menciptakan insentif bagi manajemen untuk mengarahkan penyajian kinerja dan laporan keuangan sesuai kepentingannya sendiri. Perspektif pemangku kepentingan menuntut perusahaan menyajikan informasi yang valid serta akuntabel kepada kreditur, pemegang saham, regulator, dan publik untuk menjaga keberlanjutan. (Darmayanti, 2024:2). Kualitas laba adalah relevansi laba dalam mengukur kinerja perusahaan. Kualitas laba diukur dengan membagi arus kas operasi dan laba bersih (Libby dkk., 2009:181). Kualitas laba perusahaan nonkeuangan konstituen indeks *ESGQKEHATI* mengalami fluktuasi dan mayoritas mengalami penurunan selama empat tahun terakhir. Berikut merupakan grafik Kualitas Laba perusahaan nonkeuangan konstituen indeks *ESGQKEHATI* sejak Tahun 2021 hingga 2024:



Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan Nonkeuangan Konstituen Indeks ESGQKEHATI (Data diolah Penulis, 2025)

Gambar 1.1 Grafik Kualitas Laba Perusahaan Nonkeuangan Konstituen Indeks ESGQKEHATI

Kualitas laba berada di atas 1,0 atau lebih tinggi dari 100% artinya kualitas laba tinggi, sebaliknya kualitas laba rendah adalah kualitas laba yang berada di bawah 1,0 atau lebih rendah dari 100% (Libby dkk., 2009:721). Kualitas laba pada perusahaan nonkeuangan konstituen indeks *ESGQKEHATI* mayoritas masih di atas 1,0 atau lebih dari 100%, yang artinya adalah kualitas laba tinggi. Namun, yang perlu dicermati yaitu kualitas laba tahun 2024 yang menurun nilai-nya mendekati kualitas laba tahun 2021 bahkan bisa lebih rendah.

Fenomena penurunan kualitas laba tersebut penting diperhatikan karena dapat menjadi indikasi adanya praktik manajemen laba, terutama ketika laba bersih yang tinggi tidak diikuti oleh arus kas operasi yang memadai. Sejumlah kasus di Indonesia, seperti PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018 dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), menunjukkan pola di mana *cash flow from operations*

jauh lebih rendah bahkan negatif dibanding laba bersih akibat penggunaan akrual yang agresif (Puji dkk., 2023). Dalam kondisi tersebut, laba yang dilaporkan tidak sepenuhnya didukung oleh arus kas operasi sehingga kemudian dikoreksi oleh auditor maupun otoritas pasar modal (Sari, 2022).

Dalam konteks tekanan kinerja dan tuntutan pemangku kepentingan, manajemen dapat terdorong untuk melakukan manajemen laba. Manajemen Laba adalah tindakan manajemen untuk merubah informasi pada laporan keuangan dengan menaikkan atau menurunkan kualitas laba termasuk perataan laba secara sengaja, untuk tujuan tertentu (Darmayanti, 2024:9). Manajemen Laba berbasis akrual diskresioner adalah perbedaan laba dengan arus kas operasi yang dapat berubah sesuai kebijakan manajemen, seperti pertimbangan tentang penentuan umur ekonomis aset tetap atau pertimbangan pemilihan metode depresiasi (Darmayanti, 2024:14-15,43).

Manajemen laba akrual dilakukan ketika manajer memanfaatkan fleksibilitas komponen akrual dan *discretionary accruals* untuk menyesuaikan laba dengan target tertentu sehingga kebijakan akrual dapat digunakan secara sengaja guna menaikkan maupun menurunkan laba (Darmayanti, 2024:43-44). Manajemen laba dapat dianggap baik ketika meningkatkan efisiensi kontrak dan berperan sebagai sarana penyampaian informasi internal perusahaan ke pasar, sehingga praktik manajemen laba tidak selalu dipandang sebagai perilaku oportunistik yang merugikan (Darmayanti, 2024:28-29).

Selain itu, struktur pendanaan perusahaan juga menjadi aspek penting dalam menilai kesehatan keuangan dan risiko perusahaan. Struktur Modal adalah

perimbangan total utang jangka panjang dan total modal sendiri (Aryawati dkk., 2022:89). Struktur Modal dapat diproksikan dengan *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)* karena membagi total hutang jangka panjang dengan total ekuitas (Subramanyam & Wild, 2010:554). Struktur modal yang optimal pada dasarnya adalah struktur modal yang meminimalkan biaya penggunaan modal keseluruhan atau biaya modal rata-rata sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam industri padat modal seperti manufaktur dan energi, penggunaan utang jangka panjang melalui *debt financing* justru sering menjadi strategi pembiayaan yang efektif untuk mendukung investasi berskala besar dan modernisasi aset tetap, meskipun tetap membawa risiko keuangan yang lebih tinggi sehingga perusahaan harus menyeimbangkan manfaat dan risiko *leverage* tersebut (Saif-Alyousfi dkk., 2025).

Sejalan dengan perkembangan praktik keuangan berkelanjutan, perhatian terhadap *Environmental, Social, and Governance (ESG)* semakin meningkat. Di Indonesia, pengungkapan *ESG* telah menjadi kewajiban bagi perusahaan sesuai dengan peraturan POJK No.51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Keberlanjutan dan SEOJK No.16/SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Keberlanjutan. Perusahaan wajib menyampaikan Laporan Keberlanjutan dan di dalamnya memuat pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola (OJK, 2017; SEOJK, 2021). Dalam standar *GRI 2021*, pengungkapan lingkungan terdiri atas 31 item, pengungkapan sosial 36 item, dan pengungkapan tata kelola 30 item yang diungkapkan kepada publik (GRI 2021, 2025).

Penelitian terdahulu terkait pengungkapan lingkungan, sosial dan tata kelola, manajemen laba, struktur modal dan kualitas laba menemukan hasil penelitian yang beragam. Penelitian Madyan & Widuri (2023) menyatakan bahwa *ESG* berpengaruh positif terhadap struktur modal, sedangkan Zhao dkk. (2025) menyatakan bahwa *ESG* berpengaruh negatif terhadap struktur modal (*leverage tanpa LTDER*) dan Okalesa dkk. (2024) menyatakan *ESG* tidak berpengaruh terhadap struktur modal (*DER*). Penelitian Adeneye & Kammoum (2022) menyatakan bahwa manajemen laba berbasis aktivitas riil berpengaruh positif terhadap struktur modal, sedangkan Goodman (2007) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap struktur modal dan Al-Mohareb & Alkhalaileh (2019) menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Penelitian Vatis dkk. (2025) menyatakan bahwa pengungkapan *ESG* berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan Tohang dkk. (2024) menyatakan bahwa pengungkapan *ESG* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dan de Ruijter (2024) menyatakan bahwa pengungkapan *ESG* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian Putri dkk. (2023) menyatakan bahwa manajemen laba berbasis akrual berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan Fraditya & Purwaningsih (2023) menyatakan bahwa manajemen laba berbasis akrual berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dan Puji dkk. (2023) menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian Salsabila dkk. (2024) dan Rifanda (2020) menyatakan bahwa struktur modal (*DER*) berpengaruh positif terhadap kualitas laba Winarti dkk. (2024), Nengsih & Mardini (2024) serta Aljifri & Elrazaz (2024) menyatakan bahwa struktur modal (*DER*) berpengaruh negatif terhadap

kualitas laba dan Syanita & Sitorus (2020) menyatakan bahwa struktur modal (*DER*) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini menandakan adanya perbedaan lintas sampel dan periode yang relevan untuk dikaji ulang (Edwien & Ruslim, 2025). Penelitian terdahulu menunjukkan ketidakselarasan temuan dan struktur modal seringkali diproksikan dengan rasio *leverage* yang kurang ideal yaitu *DER* atau *DAR*. Hal ini menunjukkan pemilihan proksi struktur modal yang kurang tepat. Maka dari itu, struktur modal yang paling sesuai adalah dengan rasio *leverage LTDER (Long Term Debt to Equity Ratio)* karena membagi utang jangka panjang dengan modal sendiri (Aryawati dkk., 2022:89).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, terdapat *research gap* yaitu fenomena penurunan kualitas laba mengindikasikan laba yang tercatat belum sepenuhnya terealisasi dalam bentuk kas yang berasal dari aktivitas operasi dan pemilihan struktur modal ideal yaitu *LTDER*. Dan, *LTDER* berlaku sebagai perantara hubungan. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pengungkapan *ESG* dan Manajemen Laba terhadap Kualitas Laba dengan Struktur Modal sebagai Variabel Mediasi (Studi pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar dalam Indeks *ESGQKEHATI*)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian ini yaitu terjadi penurunan kualitas laba pada perusahaan nonkeuangan konstituen indeks *ESGQKEHATI*. Oleh karena itu, peratanyaan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Pengungkapan *ESG*, Manajemen Laba, Struktur Modal dan Kualitas Laba pada Perusahaan Nonkeuangan yang terdaftar dalam Indeks *ESGQKEHATI*?
- 2) Bagaimana Pengaruh Pengungkapan *ESG* terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Nonkeuangan yang terdaftar dalam Indeks *ESGQKEHATI*?
- 3) Bagaimana Pengaruh Manajemen Laba terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Nonkeuangan yang terdaftar dalam Indeks *ESGQKEHATI*?
- 4) Bagaimana Pengaruh Pengungkapan *ESG* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Nonkeuangan yang terdaftar dalam Indeks *ESGQKEHATI*?
- 5) Bagaimana Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Nonkeuangan yang terdaftar dalam Indeks *ESGQKEHATI*?
- 6) Bagaimana Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Nonkeuangan yang terdaftar dalam Indeks *ESGQKEHATI*?
- 7) Bagaimana Struktur Modal memediasi Pengungkapan *ESG* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Nonkeuangan yang terdaftar dalam Indeks *ESGQKEHATI*?
- 8) Bagaimana Struktur Modal memediasi Manajemen Laba terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Nonkeuangan yang terdaftar dalam Indeks *ESGQKEHATI*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan identifikasi masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh pengungkapan *ESG* dan manajemen laba terhadap kualitas laba melalui

struktur modal sebagai variabel mediasi pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar dalam indeks *ESGQKEHATI* sejak 2021 hingga 2024. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

- 1) Pengungkapan *ESG*, Manajemen Laba, Struktur Modal dan Kualitas Laba pada Perusahaan Nonkeuangan yang terdaftar dalam Indeks *ESGQKEHATI*.
- 2) Pengaruh Pengungkapan *ESG* terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Nonkeuangan yang terdaftar dalam Indeks *ESGQKEHATI*.
- 3) Pengaruh Manajemen Laba terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Nonkeuangan yang terdaftar dalam Indeks *ESGQKEHATI*.
- 4) Pengaruh Pengungkapan *ESG* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Nonkeuangan yang terdaftar dalam Indeks *ESGQKEHATI*.
- 5) Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Nonkeuangan yang terdaftar dalam Indeks *ESGQKEHATI*.
- 6) Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Nonkeuangan yang terdaftar dalam Indeks *ESGQKEHATI*.
- 7) Struktur Modal memediasi Pengungkapan *ESG* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Nonkeuangan yang terdaftar dalam Indeks *ESGQKEHATI*.
- 8) Struktur Modal memediasi Manajemen Laba terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Nonkeuangan yang terdaftar dalam Indeks *ESGQKEHATI*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, temuan diharapkan memperkaya literatur manajemen keuangan dengan menegaskan kembali relevansi pengungkapan keberlanjutan dan perilaku pelaporan

terhadap kualitas laba dalam konteks perusahaan nonkeuangan yang terdaftar dalam *ESGQKEHATI*. Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan oleh perusahaan dan investor untuk merancang kebijakan pengungkapan, keputusan pendanaan, dan evaluasi mutu laba yang lebih akuntabel dan berorientasi keberlanjutan.

1.4.1 **Kegunaan Pengembangan Ilmu**

Pertama, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu dengan menyajikan model empiris yang menautkan pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola serta manajemen laba terhadap kualitas laba melalui struktur modal sebagai mekanisme perantara. Kontribusi ini memperjelas bagaimana keputusan pengungkapan dan perilaku pelaporan berinteraksi dengan kebijakan pendanaan dalam menjelaskan variasi kualitas laba pada perusahaan nonkeuangan. Kedua, penelitian ini menambah bukti pada konteks Indonesia dengan periode observasi terbaru sehingga dapat membandingkan dan menyelaraskan temuan yang selama ini beragam antara studi internasional dan nasional. Ketiga, penelitian ini mempertegas operasionalisasi indikator yang digunakan, antara lain pengukuran pengungkapan berbasis *GRI 2021*, proksi kualitas laba yang terhubung dengan kemampuan arus kas operasi dalam menjelaskan laba, serta struktur modal yang direpresentasikan dengan rasio yang relevan, sehingga memberikan rujukan metodologis yang jelas bagi riset selanjutnya.

1.4.2 **Kegunaan Penerapan Ilmu**

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat menjadi dasar penyusunan peta pengungkapan keberlanjutan yang lebih fokus pada informasi yang bernilai bagi pengguna

laporan, sekaligus sarana evaluasi efektivitas tata kelola dalam menekan perilaku pelaporan yang menyimpang. Bukti empiris mengenai kaitan pengungkapan, kebijakan pendanaan, dan kualitas laba dapat dipakai untuk merancang kebijakan struktur modal yang selaras dengan kapasitas arus kas dan profil risiko, sehingga biaya keuangan dan risiko informasi dapat dikelola lebih baik. Perusahaan juga dapat menggunakan temuan penelitian untuk memperkuat pengendalian internal, merancang kebijakan akuntansi yang konsisten, dan meningkatkan kredibilitas komunikasi keuangan kepada pemangku kepentingan.

b. Bagi Investor

Temuan penelitian memberikan alat bantu penilaian atas mutu laba melalui kombinasi indikator pengungkapan keberlanjutan, perilaku pelaporan, dan struktur pendanaan sehingga analisis risiko dan imbal hasil menjadi lebih komprehensif. Investor dapat menggunakan bukti empiris ini untuk menyaring emiten yang memiliki praktik pengungkapan yang baik serta kebijakan pendanaan yang selaras dengan kemampuan menghasilkan arus kas, yang pada akhirnya memperkuat keyakinan terhadap kualitas informasi laba dalam proses penilaian dan pemilihan portofolio. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi acuan penyusunan agenda keterlibatan investor dengan perusahaan dalam mendorong praktik pelaporan yang lebih transparan dan berorientasi jangka panjang.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Nonkeuangan yang terdaftar dalam indeks *ESGQKEHATI* sejak 2021 hingga 2024 yang data-nya diperoleh dari IDX dan KEHATI dan website resmi masing-masing Perusahaan (IDX dan KEHATI, 2021).

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan September 2025 sampai bulan Desember 2025 dengan jadwal terlampir pada Lampiran 1.